

Pembinaan *Life Skill* dalam Mengatasi Stress Narapidana Kasus Narkotika Di Rutan Kelas IIB Sinjai (Tinjauan Strategi Dakwah)



Oleh: Mardianti¹, Arifuddin Tike², Kamaluddin Tajibu³.

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : anthymardianthy2@gmail.com¹, arifuddin.tike@uin-alauddin.ac.id²,
kamaluddin.tajibu@uin-alauddin.ac.id³.

Submission date: Juni 2023

Accepted date: Juli 2023

Published in: Agustus 2023

Abstract:

This study focuses on life skill development to address stress among narcotics inmates in Class II B Detention Center in Sinjai Regency, by exploring the employed preaching strategies and the supportive and inhibiting factors in life skill development. The research method employed is qualitative, utilizing data collection through observation, interviews, and documentation, with psychological and preaching approaches. The findings indicate that life skill development with preaching strategies has been successful in aspects such as mandatory literacy, talent and interest development, and entrepreneurship mentoring. Inhibiting factors include differences in inmate characters, illiteracy, minimal mentor human resources, and lack of skills training, while supportive factors consist of adequate facilities and infrastructure and positive responses from inmates. The implications of this study highlight the need for collaboration between the government and the detention center in providing skills training for inmates and mentors, as well as the necessity of continuous training for released inmates to prevent reintegration into negative environments. It is hoped that inmates will be more motivated to participate in the provided development programs to enhance their future prospects.

Keywords: Life Skill Development, Narcotics Inmates, Preaching Strategies.

Abstrak:

Penelitian ini fokus pada pembinaan life skill untuk mengatasi stres narapidana kasus narkotika di Rutan Kelas II B Kabupaten Sinjai, dengan mengeksplorasi strategi dakwah yang digunakan serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan life skill tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan pendekatan psikologis dan dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan life skill dengan pendekatan dakwah berhasil dalam aspek literasi wajib, pengembangan bakat minat, dan pembinaan kewirausahaan. Faktor penghambat pembinaan meliputi perbedaan karakter narapidana, buta aksara, SDM pembina yang minim, dan kurangnya pelatihan keterampilan, sedangkan faktor pendukungnya adalah sarana dan prasarana yang memadai serta respons positif dari narapidana. Implikasi penelitian ini menyoroti perlunya kolaborasi antara pemerintah dan Rutan dalam menyediakan pelatihan keterampilan bagi narapidana dan pembina, serta perlunya pelatihan lanjutan bagi narapidana yang sudah bebas untuk mencegah kembali terpengaruh oleh lingkungan sebelumnya. Diharapkan juga narapidana dapat lebih bersemangat dalam mengikuti pembinaan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan.

Kata Kunci: Pembinaan Kecakapan Hidup, Narapidana Narkotika, Strategi Dakwah.

PENDAHULUAN

Harus diakui bahwa stress merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri, persoalan ini seringkali dialami oleh setiap orang. Yang membedakan seseorang dalam menghadapi stress tergantung bagaimana cara mereka mengelolanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa semua orang pernah berada dalam kondisi stress, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun lanjut usia. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya tuntutan lingkungan yang melampaui kemampuan yang dimilikinya sehingga orang tersebut merasa terancam akan kesejahteraannya. Seperti stress yang terjadi karena belum memperoleh pekerjaan yang sesuai, banyaknya tuntutan pekerjaan, masalah keluarga, masalah percintaan, persoalan ekonomi dan sebagainya. Dalam keadaan yang seperti ini banyak orang yang memilih jalan pintas untuk mengurangi stress yang dialami, bahkan diantara mereka sering ditemukan melakukan perilaku menyimpang seperti memakai obat terlarang (narkoba dan sejenisnya), minum minuman keras (alkohol), dan bahkan ada yang sampai melukai dirinya atau bunuh diri.

Setelah ditetapkan sebagai tersangka, mereka kembali merasakan beberapa tekanan-tekanan yang dapat terjadi pada narapidana antara lain; harus tinggal di rumah tahanan yang jauh dari orang tua serta orang-orang yang mereka sayangi, dalam kondisi yang seperti ini mereka membutuhkan keluarga dan orang-orang terdekat untuk mendapat dukungan sosial dan psikologis, hidup di rutan adalah sesuatu yang tidak diinginkan oleh semua orang, karena adanya keterbatasan.

Hal yang demikian dapat terjadi karena seseorang tidak memiliki kecakapan hidup untuk mampu mengatasi permasalahan hidup yang dihadapinya. Baik stress yang terjadi pada orang secara umum maupun stress bagi narapidana yang masih dalam proses pembedaan. Manusia adalah mahluk-Nya

yang paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan dibandingkan dengan mahluk yang lain, karena diberikan akal untuk berfikir sehingga mampu membedakan hal yang baik dan hal yang buruk. Kita telah ketahui bersama bahwa keistimewaan yang menjadikan umat manusia sebaik-baiknya umat disebabkan sifat-sifat yang ada pada mereka, seperti beriman kepada Allah swt, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah pada kemungkaran. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Ali 'Imran/3: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

Terjemahannya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.¹

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa, apabila sifat-sifat itu hilang dari diri kita maka akan hilanglah kelebihan tersebut. Ayat ini hendaknya dijadikan pegangan kita sebagai umat islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam artian setiap orang hendaknya mampu memikirkan solusi dan jalan keluar yang terbaik untuk persoalan yang dihadapinya dan tidak menggunakan cara yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Dan kewajiban bagi kita semua untuk

¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2014), h. 64

mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang pemasyarakatan mengamanatkan perbaikan secara mendasar dalam pelaksanaan fungsi pemasyarakatan yang meliputi pelayanan, pembinaan, pendidikan, pembimbingan kemasyarakatan, perawatan, pengamanan, dan pengamatan dengan menjunjung tinggi penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi manusia.²

Menjadi narapidana merupakan kehidupan yang berat yang akan menyebabkan stressor bagi pelakunya. Keadaan-keadaan yang kemudian muncul seperti perasaan sedih setelah menerima putusan pengadilan, munculnya perasaan malu, perasaan bersalah, kehilangan kebebasan bergerak, sanksi sosial dan kehidupan di dalam penjara dengan berbagai tekanan psikologis lainnya akan dihadapi oleh narapidana selama masa pemidanaan. Keadaan-keadaan seperti inilah yang akan menyebabkan narapidana kembali stress, bahkan rentang mengalami gangguan kesehatan mental. Narapidana sebenarnya tidak hanya dipidana fisik tetapi juga psikologisnya.

Dengan memberikan pembinaan *life skill* sebagai salah satu strategi dakwah, diharapkan mampu mengalihkan perhatian narapidana dari masalah yang dihadapinya, agar mereka tetap menjalani hidupnya dengan baik selama proses pemidanaan serta dapat memiliki kecakapan, keahlian, keterampilan dan kemampuan yang dapat dimanfaatkan setelah keluar dari Rutan sehingga dapat membangun kehidupannya yang lebih baik lagi. Mengingat betapa pentingnya memiliki kecakapan hidup sebagai bekal dasar bagi seseorang di tengah tantangan zaman yang semakin mendesak setiap individu untuk memiliki keahlian dan keterampilan agar mampu bersaing secara global. Berdasarkan dari latar belakang

masalah yang dikemukakan diatas sehingga penulis tertarik meneliti dengan judul tentang, Pembinaan *Life Skill* dalam Mengatasi Stress Narapidana Kasus Narkotika Di Rutan Kelas II B Kabupaten Sinjai (Tinjauan Strategi Dakwah).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengadopsi pendekatan psikologis dan dakwah. Data primer diperoleh melalui interaksi dengan narapidana kasus narkotika yang sebelumnya tidak bekerja dan sedang mengikuti program kecakapan hidup di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kabupaten Sinjai, serta pembina yang terlibat dalam program tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan seperti buku, majalah, dan karya ilmiah terkait. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, reduksi, paparan, dan verifikasi data.

PEMBAHASAN

Dengan melihat dari tujuan pembinaan kecakapan hidup di Rutan yakni untuk membuat perubahan kearah yang lebih baik, dari yang sebelumnya tidak tahu membaca dan mengaji menjadi tahu, yang tidak bisa salat menjadi bisa, lebih mampu mengontrol diri dan paling tidak mereka mempunyai ilmu pengetahuan dasar sehingga mereka tidak mudah dimanfaatkan oleh orang lain. Karena orang yang memiliki agama, pengetahuan, dan keterampilan yang baik akan mampu menjalani kehidupannya dengan hal-hal yang bermanfaat serta mampu mengatasi persoalan hidupnya. Untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pembinaan yang dilakukan dapat dilihat dari respon yang diberikan oleh narapidana.

Adapun pembinaan kecakapan hidup (*life skill*) yang dilakukan dalam mengatasi stress narapidana yakni dengan memberikan program wajib literasi, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan kewirausahaan dalam mengatasi stress narapidana jika

²Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Perasyarakatan.

dilihat dari indikator keberhasilan dakwah sudah cukup baik, karena telah terjadi perubahan dari yang tidak tahu mengaji dan membaca menjadi tahu, yang tidak bisa dan tidak terbiasa salat menjadi bisa dan mampu salat tepat waktu, dari yang tempramen dan sering berbahasa kotor sekarang sudah berkurang dan bisa mengontrol dirinya. Selain itu respon warga binaan pemasyarakatan sebagian besar antusias mengikuti semua kegiatan pembinaan, bahkan tidak jarang mereka sendiri yang meminta kegiatan tambahan yang mampu menghilangkan stress yang dirasakan seperti banyaknya beban pikiran sehingga susah tidur, khawatir berlebihan, sering merasa sedih, jenuh, bosan, dan merasa tidak nyaman dan tertekan. Sebagian dari mereka baru menyadari dan merasa menyesal atas apa yang telah diperbuatnya. Namun tidak dapat dipungkiri ternyata ada diantara mereka yang merasa bahwa kegiatan pembinaan yang diberikan sebenarnya juga menambah beban tersendiri karena adanya kewajiban untuk mengikuti pembinaan, keterbatasan untuk berkarya, harus banyak belajar dan menyesuaikan diri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan kecakapan hidup (*life skill*) yang ada di Rutan mampu mengatasi stress yang dialami narapidana karena dapat dilihat dari adanya perubahan yang lebih baik yang dirasakan oleh narapidana, seperti perasaan yang lebih tenang, sudah mampu menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya, mampu mengontrol dirinya, mampu beradaptasi dengan teman dan lingkungan yang baru, mampu mengikuti kegiatan pembinaan dengan ikhlas tanpa adanya rasa paksaan. Meskipun ada diantara mereka yang merasakan kegiatan pembinaan ini sebagai beban tersendiri itu disebabkan karena belum ada kemampuan untuk beradaptasi dengan kehidupan yang berbeda, mereka belum bisa menerima kondisi yang ada sehingga pembinaan yang diberikan masih dianggap sebagai tambahan beban yang dirasakan. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pembina untuk melakukan pendekatan khusus agar mereka mampu menerima kenyataan yang terjadi dan mau

mengikuti pembinaan yang diberikan tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Selama berjalannya proses pembinaan tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung yang dapat mempengaruhi berjalannya proses pembinaan. Adapun faktor penghambat pembinaan terdiri dari perbedaan karakter narapidana, banyak narapidana yang buta aksara, kurangnya SDM (sumber daya manusia) pembina, dan minimnya pelatihan keterampilan. Keempat hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan yang dilakukan. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama antara pihak rutan dengan pemerintah daerah dalam hal penyediaan SDM Pembina, menyediakan pelatihan keterampilan serta penambahan sarana dan prasarana sesuai dengan jenis pembinaan yang dibutuhkan oleh narapidana, karena keterampilan yang mereka miliki berbeda-beda jadi sebisa mungkin Pembina mampu memberikan pembinaan sesuai dengan kebutuhan warga binaan pemasyarakatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan di bab IV tentang *life skill* dan stress narapidana kasus narkotika di Rutan Kelas II B Kabupaten Sinjai (tinjauan strategi dakwah) dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan kecakapan hidup (*life skill*) sebagai strategi dakwah yang dilakukan di Rutan yakni dengan menerapkan wajib literasi, pengembangan bakat minat, dan pembinaan kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2014), h. 64
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Perasyarakatan.